

Pendidikan karakter dalam pembelajaran Budaya Melayu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ukui: Suatu pendekatan Esensialisme

Teguh Waluyo*, Endang Fauziati, Maryadi

Magister Administrasi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*waluyoteguh1992@gmail.com

Abstract

Character education has become the main focus in education in Indonesia, including at SD IT Muhammadiyah Ukui which implements national learning based on the curriculum set by the government, as well as the Islamic education curriculum from Muhammadiyah that emphasizes enlightened Islamic character education. In the context of learning Malay Riau Culture (BMR) at SD IT Muhammadiyah Ukui, character education is related to children's moral character and embodied in "tunjuk ajar", which teaches religious, social, and cultural values of Riau society. This study aims to explain and describe character education in the BMR subject at SD IT Muhammadiyah Ukui when viewed from the Essentialism perspective. The method used in this study is literature review and direct observation at SD IT Muhammadiyah Ukui. The results of the study show that character education in BMR learning at SD IT Muhammadiyah Ukui is carried out through a combination of national curriculum, Islamic education from Muhammadiyah, and local Malay Riau cultural content. In this combination, the aim of the education unit is to create children who have good moral character, are Islamic, and have a global perspective. In addition, SD IT Muhammadiyah Ukui also implements routine habits, one of which is the implementation of the "buku amal yaumiyah" as a form of school in controlling children's daily worship at home. The implication of the Essentialism approach in learning BMR at SD IT Muhammadiyah Ukui is the development of character education that refers to the essence of humans as creatures who have essential nature and potential for optimal development. Therefore, learning BMR at SD IT Muhammadiyah Ukui not only emphasizes academic aspects but also prioritizes the development of students' characters in moral, spiritual, and social aspects. Thus, the Essentialism approach in learning BMR at SD IT Muhammadiyah Ukui contributes significantly to the development of character education in students.

Keywords: *Budaya Melayu Riau (BMR); Essentialism; The Character Education*

Abstrak

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam pendidikan di Indonesia, termasuk di SD IT Muhammadiyah Ukui yang menerapkan pembelajaran nasional dengan berdasarkan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah, serta kurikulum pendidikan Islam dari Muhammadiyah yang mengedepankan pendidikan karakter Islam yang berwawasan tercerahkan. Dalam konteks pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) di SD IT Muhammadiyah Ukui, pendidikan karakter berkaitan dengan budi pekerti anak dan tertuang dalam tunjuk ajar, yang mengajarkan nilai-nilai agama, sosial, dan budaya masyarakat Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mendeskripsikan pendidikan karakter pada mata pelajaran BMR di SD IT Muhammadiyah Ukui ditinjau dari aliran Esensialisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan observasi langsung di SD IT Muhammadiyah Ukui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada pembelajaran BMR di SD IT Muhammadiyah Ukui dilakukan melalui perpaduan kurikulum nasional, pendidikan Islam dari Muhammadiyah, dan muatan lokal budaya melayu Riau. Dalam perpaduan ini, cita-cita satuan pendidikan adalah menjadikan anak yang berbudi pekerti yang baik, Islami dan berwawasan global. Selain itu, SD IT Muhammadiyah Ukui juga menerapkan pembiasaan rutin, salah satunya adalah penerapan buku *amal yaumiyah* sebagai wujud sekolah dalam mengontrol ibadah harian anak di rumah. Implikasi dari pendekatan Esensialisme dalam pembelajaran BMR di SD IT Muhammadiyah Ukui adalah pengembangan

Article Information: Received December 18, 2022, Accepted March 29, 2023, Published April 1, 2023.

Published by: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

How to cite: Waluyo, T., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Pendidikan karakter dalam pembelajaran Budaya Melayu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Ukui: Suatu pendekatan Esensialisme. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 21-32. doi: 10.32832/tawazun.v16i1.13808

pendidikan karakter yang mengacu pada hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki hakikat yang esensial dan potensi untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pembelajaran BMR di SD IT Muhammadiyah Ukui tidak hanya mengedepankan aspek akademis, tetapi juga mengutamakan pengembangan karakter peserta didik dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pendekatan Esensialisme dalam pembelajaran BMR di SD IT Muhammadiyah Ukui memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Melayu Riau (BMR); Esensialisme; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai makna sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pada penerapannya menginginkan pendidikan dapat mengubah kepribadian peserta didik menjadi unggul. Unggul yang dimaksud adalah peserta didik melalui pendidikan bukan hanya pintar atau pandai secara akademis namun baik juga secara karakter (Muslim, 2020). Budiwati & Fauziati (2022) mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu cara atau usaha dalam menyiapkan peserta didik melalui rangkaian kegiatan pembelajaran untuk diaplikasikan di masa yang akan datang. Menurut Novita & Abu Bakar (2021) pendidikan begitu erat kaitannya dengan filsafat, hal ini dikarenakan bahwa pendidikan harus didasarkan pada konsep-konsep yang merumuskannya berasal dari filsafat. Sehingga Al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat pendidikan dapat dimaknai sebagai aktivitas pikiran yang teratur, sedangkan peranan filsafat adalah jalan untuk mengatur, menelaraskan dan memadukan berbagai proses yang ada dalam dunia pendidikan.

Aliran filsafat pendidikan begitu pesat perkembangannya di dunia barat, antara lain idealisme, realisme, perenialisme, progresivisme, esensialisme dan lainnya. Aliran-aliran ini yang dijadikan dasar dalam perkembangan dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap aliran mempunyai pandangan yang berbeda-beda, sehingga mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan masa sekarang (Dahniar 2020). Dalam berjalannya waktu dari masa-ke masa, maka problematika muncul sebagai penguji akan keberhasilan dari suatu pendidikan. Seperti halnya pada zaman dahulu sekitar 14 M di mana aliran pendidikan muncul dengan membawa pandangan bahwa pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban manusia. Hal ini disebabkan penolakan akan hadirnya pembaharuan pendidikan yang terus mengalami pergeseran sehingga pendidikan mengalami perubahan, kemudian mengakibatkan pendidikan menjadi kurang stabil, mudah goyah dan kurang terarah. Maka aliran esensialisme muncul dengan membawa pandangan yang mengatakan bahwa pendidikan seharusnya berpijak pada nilai yang dapat dipercaya atau mendatangkan kestabilan yang teruji oleh waktu, sehingga pendidikan mempunyai konsisten dan kejelasan terkait kualitasnya (Novita & Abu, 2021).

Beberapa tahun ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan gencar menggalakan implementasi pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan, baik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Mulai tahun 2016 pemerintah mulai sosialisasi atau kampanye tentang pendidikan karakter dengan gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK). Sehingga dengan melihat keseriusan pemerintah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter menunjukkan begitu penting program tersebut untuk diterapkan untuk menolong generasi muda dari krisis moral. Adapun nilai-nilai dari pendidikan karakter yaitu, religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Program pemerintah mengenai pendidikan karakter di atas senada dengan karakter yang ada pada satuan pendidikan Islam. Pendidikan di sekolah Islam selain mengajarkan pendidikan muatan nasional juga mengajarkan pendidikan karakter yang kuat untuk menghasilkan format pendidikan yang tepat pada saat ini. Beberapa aspek yang linier antar pendidikan karakter dengan esensialisme di sekolah terpadu mengenai tujuan pendidikan, yaitu menyampaikan warisan budaya melalui pengetahuan yang bertahan sepanjang waktu tidak terkikis oleh kemajuan zaman, dalam penerapannya bukan hanya pengetahuan yang dicapai tetapi juga keterampilan meliputi sikap dan nilai-nilai yang tepat. Tujuan utama dari pendidikan ini yang selaras dengan aliran esensialisme adalah tujuan umumnya dengan penerapan pendidikan ini maka terbentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Adapun warisan yang dipakai sebagai pedoman adalah Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW (Novita & Abu Bakar, 2021).

Setiap sekolah pada daerah tertentu mempunyai kekhasan dan ciri khusus sebagai wujud mengembangkan budaya daerah asal. Dalam mengembangkan itu setiap pemerintah provinsi menerbitkan peraturan gubernur tentang pendidikan muatan lokal. Seperti halnya di Provinsi Riau ini, juga setiap satuan pendidikan baik negeri dan swasta menerapkan muatan lokal BMR atau Budaya Melayu Riau. Untuk mendukung program pemerintah dalam implementasi pendidikan karakter mata pelajaran BMR begitu kuat untuk dijadikan pengembang karakter disekolah. Oleh karenanya pemerintah Riau mempunyai konsep pendidikan karakter sebagai acuan yang disebut "tunjuk ajar".

Tunjuk ajar dalam Budaya Melayu Riau mempunyai makna segala petunjuk, amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridai Allah. Selain itu juga tunjuk ajar ini harus mengandung nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Melayu Riau (Sabakti, 2018). Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui setiap komponen mempunyai hubungan yang linier antara aliran esensialisme, pendidikan karakter, pendidikan Islam dan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam mata pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu *library research* (Sugiyono, 2018). Metode *library research* merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pencarian dan membaca berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang diinginkan penulis. Penulis juga mengambil sumber-sumber dari jurnal *Online* yang relevan dengan materi yang dibahas penulis (Sari & Asmendri, 2020). Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan di SD IT Muhammadiyah Ukui. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan menelaah dokumen-dokumen sekolah. Hasil penelitian selanjutnya dilaporkan dalam bentuk deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

A. Hakikat Aliran Esensialisme

Esensialisme adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang muncul pada zaman Renaissance, sekitar abad ke 14 M. hal yang mendasar pada aliran filsafat esensialisme yaitu keinginan untuk para pengikutnya kembali kepada kebudayaan lampau, yakni pada zaman Renaissance. Pada masa Renaissance peradaban manusia tumbuh dan berkembang secara pesat, baik itu ilmu pengetahuan dan juga kesenian serta kebudayaan purbaka. Sehingga beranggapan bahwa perkembangan berbagai bidang pada saat ini tidak lepas dari pengaruh filsafat esensialisme (Novita & Abu Bakar, 2021).

Berkaitan dengan pendidikan, aliran esensialisme memandang bahwa pendidikan yang berlandaskan pada pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk akan mengakibatkan pandangan tersebut mudah untuk berubah, mudah untuk goyah dan kurang terarah serta tidak menentu atau kurang stabil. Dengan demikian aliran pendidikan esensialisme ini lahir untuk menjawab dan memberikan solusi yang mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilainya sudah pasti memiliki kejelasan dan terseleksi (Thaib, 2015).

Seperti yang diungkapkan oleh muslim (2020), bahwa kaum esensialis menyatakan dalam berkomunikasi secara logis yang dibutuhkan oleh seseorang adalah berlatih, diajar, atau dididik. Sehingga kemampuan dasar yang harus tertuang dalam kurikulum meliputi membaca, menulis, berbicara dan menghitung. Oleh karenanya sekolah sebagai satuan pendidikan bertanggung jawab dalam hal tersebut. Kemudian memastikan bahwa peserta didik memperoleh pembelajaran yang bersifat logis dan mampu mempersiapkan suatu keterampilan bagi kehidupan peserta didik dikemudian hari.

Adapun ciri-ciri dari pendidikan esensialisme menurut William C. Bagley dalam Rahmaniah (2022) yaitu; minat-minat yang kuat dan tahan lama seiring tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik, pengawasan dan bimbingan oleh orang dewasa, kedisiplinan, teori yang kokoh dan kuat akan pendidikan. Sehingga di bawah ini dapat dipaparkan pokok utama dalam aliran esensialisme pada pendidikan. Pada aliran esensialisme ada 3 hal pokok yang perlu untuk dipahami, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Muslim (2020), tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang telah bertahan dalam kurun waktu yang lama. Budaya tersebut merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dalam tempo lama. Selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup. Namun demikian bukan berarti sekolah lepas tanggung jawab, akan tetapi memberi kontribusi tentang bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan. Pendapat lain dari Sujana (2019) menyatakan tujuan dasar pendidikan adalah menyangkut secara luas yang akan membantu siswa untuk masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain menyebutkan tujuan umum aliran esensialime adalah membentuk pribadi yang bahagia hidup di dunia dan bahagia hidup di akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. (Thaib, 2015).

Dari ketiga *satement* di atas tujuan pendidikan dari aliran esensialisme adalah suatu aliran pendidikan yang membentuk pribadi manusia dengan berdasarkan warisan budaya dan sejarah pengetahuan yang kebenarannya telah teruji dari waktu dan tempo lama sehingga acuan tersebut dapat terus diterapkan sebagai petunjuk manusia guna membentuk pribadi yang bahagia di dunia dan akhirat.

2. Kurikulum

Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme dan realisme (Thaib, 2015).

Jalaluddin,1997:109 menyebutkan bahwa kurikulum pada aliran esensialisme yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran penguasaan materi, kurikulum tersebut

merupakan dasar yang *essensial general education* yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat, berkaitan dengan disiplin tersebut akan dapat mengembangkan pikiran dan kemampuan nalar siswa.

Aliran esensialisme mengasumsikan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Susunan ini dapat diutarakan ibarat sebagai susunan dari alam, yang sederhana merupakan fundamen atau dasar dari susunannya yang paling kompleks (Novita & Abu Bakar, 2021).

Bagi filsafat pendidikan esensialisme, kurikulum merupakan sebuah miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai alat ukur kebenaran, kenyataan dan kegunaan. maka, dalam sejarah perkembangannya, filsafat pendidikan esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, di antaranya adalah idealisme dan realisme. Idealisme dalam pendidikan esensialisme merupakan suatu upaya dalam mengembangkan kepribadian siswa sesuai kebenaran yang berasal dari sang pencipta. Idealisme modern berpandangan pada aspek spiritual yang menganggap bahwa realitas sama dengan substansi gagasan-gagasan (*ide*).

Dari *statatmen* di atas maka kurikulum menurut aliran esensialisme adalah suatu miniatur dunia yang tersusun secara teratur dan dapat dijadikan sebagai alat ukur kebenaran, kenyataan dan kegunaan sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat.

3. Peran Pendidik dan Sekolah

Filsafat pendidikan Esensialisme, pembelajaran berpusat pada pendidik atau guru. Guru adalah seorang yang lebih mengetahui dan menguasai pengetahuan jika dibandingkan dengan peserta didiknya. Guru memegang posisi tertinggi dalam dunia pendidikan, maka dalam filsafat pendidikan Esensialisme ruang kelas sepenuhnya ada dalam pengaruh dan kekuasaan seorang guru. Tugas pokok seorang guru bukan hanya sebatas membekali dirinya dengan banyak pengetahuan saja, namun juga perlu melengkapi dengan *skill* dalam menyampaikan materi dengan baik. *Skill* yang dimiliki oleh seorang guru atau pendidik, tentu akan dapat memacu semangat dan minat belajar peserta didik yang cukup tinggi. Oleh karenanya, hal pokok dalam filsafat Esensialisme adalah otoritas seorang guru dalam menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya serta nilai-nilai pokok yang ada dalam kurikulum. Sehingga guru menjadi seorang figur dan contoh. Secara keseluruhan pembelajaran berpusat pada guru dalam melestarikan dan mentransmisikan ilmu kepada para peserta didik (Muslim, 2020).

Aliran esensialisme mengasumsikan pendidik sebagai seorang yang menguasai pengetahuan lapangan dan merupakan figur utama yang sangat baik untuk digugu dan ditiru. Pendidik harus bekerja keras dan berdedikasi tinggi, ia sangat kritis terhadap kecenderungan sebagian guru yang membiarkan para siswa melakukan hal sendiri dan menghabiskan waktu mengungkapkan perasaan mereka (Dahniar, 2020). Menurut Ajmain & Marzuki (2019) peran guru dan kepala sekolah sebagai fondasi awal untuk membentuk pribadi siswa sehingga supra berkompeten dibidang akademik dan non akademik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami guru merupakan seseorang yang dinilai cocok sebagai objek yang membawa perubahan besar dalam pendidikan. Guru harus bekerja keras supaya dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru harus menguasai berbagai macam gaya. Karena guru yang baik bukan hanya pandai dalam berbicara namun juga harus pandai dalam mengelola kelas. Sehingga hal yang ingin dicapai adalah siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

B. Esensialisme dalam Pengembangan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu sistem yang telah tersusun dan memiliki keterkaitan dari satu aspek dengan aspek yang lain dalam pendidikan. Adapun aspek yang dimaksud yaitu tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik. Jika dihubungkan dengan aliran esensialisme maka, pendidikan dapat dilihat dari tujuannya dengan memberikan pengajaran akan warisan budaya dan sejarah melalui pengetahuan yang telah berjalan dan teruji di setiap waktu baik itu keterampilan dan pengetahuannya. Hal yang juga penting adalah pembelajaran tentang nilai-nilai yang tepat, sehingga dapat membentuk unsur-unsur inti dari suatu pendidikan. Pendidikan esensialisme juga memiliki pandangan bahwa nilai-nilai yang diberikan kepada peserta didik harus sudah melalui uji kejelasan dan tahan lama, sehingga ketika diterapkan mempunyai kestabilan yang jelas. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwa tujuan utama dari aliran pendidikan esensialisme adalah membentuk insan yang bahagia dunia dan akhirat (Novita & Abu Bakar, 2021).

Kedua, aspek kurikulum pendidikan. Pada aspek ini lebih diarahkan tentang fakta-fakta (nilai-nilai). Kurikulum pada aliran ini berpusat pada mata pelajaran. Sehingga ketika diterapkan pada pendidikan dasar dapat diukur pada kemampuan siswa dalam hal kemampuan menulis, kemampuan membaca, dan kemampuan berhitung. Dari pandangan aliran ini juga menyatakan bahwa kurikulum dikatakan ideal jika memberikan kebebasan bagi para siswa dengan cakupan yang luas dengan menjembatani para siswa untuk membuat perencanaan, pertanyaan, dan pencarian serta dapat menarik kesimpulan dari apa yang mereka kerjakan (Himawan & Sulistiani, 2013).

C. Esensialisme dalam Pembelajaran BMR

Mulai tahun 2016 pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan giat mengimplantasikan pendidikan karakter melalui gerakan penguatan karakter (PPK). Hal ini menunjukkan begitu pentingnya masalah pendidikan karakter yang disiapkan bagi generasi muda Indonesia. Nilai karakter yang terkandung dalam pengajarannya meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Beberapa nilai tersebut tak lain adalah yang terkandung dalam Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Mengapa itu penting seperti yang diutarakan oleh Ratnawati (2016) bahwa pendidikan karakter dapat digolongkan menjadi dua cara, yakni pendidikan karakter internal (keluarga) dan eksternal (sekolah dan masyarakat). Pendidikan karakter internal dalam hal ini keluarga dapat dikatakan sebagai pendidikan primer sebab anak memperoleh pendidikan dan pengajaran untuk pertama kalinya.

Awal 2019 merupakan titik terlemah dalam dunia pendidikan. Segala sesuatu lumpuh akibat pandemi covid-19 yang menyelimuti dunia begitu juga Indonesia. Pembelajaran yang semula dilakukan secara normal, lancar dan diikuti seluruh siswa akibatnya lumpuh total. Para peserta didik dan guru melaksanakan pembelajaran secara jarak jauh, atau daring (dalam jaringan). Hal ini yang menjadikan keprihatinan bagi semua pihak, sebab peserta didik yang seharusnya layak memperoleh pendidikan yang baik akhirnya terbengkalai.

Bukan hanya sebatas itu, dampak dari pandemi covid-19 ini yang paling mendasar adalah krisis karakter bagi peserta didik. Hal ini dilakukan hampir 3 tahun melakukan pembelajaran daring dengan menggunakan media HP sehingga kegiatan bersosial menjadi terlupakan. Anak-anak menjadi lebih individual, tutur kata yang sebelumnya lemah lembut, dan mengedepankan adat ketimuran menjadi berkurang. Selain itu hal yang sama disampaikan oleh Saifudin. M.A (2020) bahwa kemajuan teknologi dan perkembangannya berdampak terhadap budaya manusia. Budaya itu tak lain adalah karakter siswa. Semenjak covid-19 pembelajaran dilakukan secara daring namun minimnya pengawasan maka siswa mengikuti

dengan tidak serius namun hanya sebagai ajak mencari kesempatan untuk hal yang lain terlepas dari pembelajaran yang diberikan. Ini yang kemudian menjadi evaluasi bersama baik orang tua, sekolah dan pemerintah. Sehingga pembelajaran kombinasi antara daring dan luring diterapkan hingga saat ini.

Sekolah melalui tim kurikulum mencoba memanfaatkan kondisi saat ini bersama dengan pemerintah dan orang tua untuk bekerja sama memulihkan dan bangkit dalam menumbuhkan kembali karakter anak melalui program-program yang digagas oleh pemerintah. Salah satunya yaitu implementasi kurikulum merdeka belajar yang menjadi jawaban akan kerisauan orang tua terkait nasib dari para peserta didik. Tentu saja dalam merealisasikan program tersebut harus ada kolaborasi yang baik dari setiap satuan pendidikan di setiap daerah. Salah satunya di provinsi Riau ini. Sudah sejak lama mempunyai kurikulum khusus yang memberikan pembelajaran karakter kepada peserta didik, yaitu penerapan adat budaya melayu Riau dalam pembelajaran di satuan pendidikan. Masyarakat melayu Riau meyakini bahwa begitu dan sangat penting pendidikan karakter ini, sehingga masyarakat ini mempunyai acuan mengenai konsep pendidikan karakter yang dinamakan “tunjuk ajar”. Tunjuk ajar yang dimaksud adalah segala petunjuk, Amanah, suri teladan, dan nasihat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah yang berkahnya membawa manusia selamat dunia dan akhirat (Sabakti, 2019).

Konsep pembelajaran budaya melayu Riau ini masuk dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran muatan lokal baik jenjang sekolah dasar, menengah, dan atas. Ketika dihubungkan dengan aliran pendidikan esensialisme begitu erat sekali kaitannya. Karena seperti yang disampaikan oleh Effendy (1990) bahwa tunjuk ajar mengandung nilai agama Islam, budaya, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat melayu Riau. Hal ini terkandung dalam ungkapan “di dalam tunjuk ajar, agama memancar” atau “di dalam tunjuk ajar Melayu berbunyi berbagai ilmu”.

Pembelajaran budaya melayu Riau (BMR) pada sekolah di provinsi Riau diberikan sebagai upaya untuk menanggulangi krisis akhlak yang saat ini banyak ditemui anggota masyarakat adat melayu yang tidak lagi berperilaku sebagai orang beradat, tetapi menjadi pribadi yang emosional, kasar *langar*, kehilangan sopan santun, orang yang bangga dengan hujatan menghujat, orang yang suka berburuk sangka, menjadi orang yang hidup nafsu nafsi, menjadi orang yang mau menang sendiri dan orang yang hanya mementingkan diri sendiri atau kelompoknya semata (Modul Desiminasi Gugus Depan Integritas, 2017). Sebagai upaya menanggulangi masalah ini maka begitu penting jika dalam pembelajaran di era IKM ini mata pelajaran Budaya Melayu Riau diterapkan di sekolah Islam terpadu yang identik dengan pendidikan karakter berbasis Islam.

Salah satu realisasi dari pembelajaran Melayu Riau ini yaitu nasihat yang dilakukan dengan pantun,

Bertutur kata:

Hidup sekandang sehalaman

Tidak boleh teking-meneking

Tidak boleh tindih-menindih

Tidak boleh dendam kesumat

Maksud dari ungkapan ini adalah Bertutur dan berkata, ditemukan dalam memberikan nasihat, karena kata berpengaruh bagi keselarasan pergaulan, “Bahasa menunjukkan bangsa”. Pengertian “bangsa” yang dimaksud di sini adalah “orang baik-baik” atau orang berderajat yang juga disebut “orang berbangsa”. Orang baik tentu mengeluarkan kata-kata yang baik dan tekanan suaranya akan menimbulkan simpati orang. Orang yang menggunakan kata-kata kasar dan tidak senonoh, dia tentu 13 orang yang “tidak berbangsa” atau derajatnya rendah. Bahasa selalu dikaitkan dengan budi, oleh karena itu selalu disebut “budi bahasa”. Dengan demikian, ketinggian budi seseorang juga diukur dari kata-katanya.

Cara berpakaian:

Elok sanggam menutup malu

Sanggam dipakai helat jamu

Elok dipakai berpatut-patut

Letak tidak membuka aib

Maksudnya adalah para pejabat haruslah memakai pakaian yang baik, sopan dan dapat menutup auratnya. Para pejabat harus dapat menyesuaikan peraturan yang telah ditentukan. Para pejabat harus memberikan contoh atau keteladanan dalam berpakaian. Sehingga membentuk perilaku yang baik ketika berpakaian sesuai dengan tempat dan waktunya. Orang Melayu sejak dahulu sudah mengenal mode, terbukti dengan adanya berbagai jenis pakaian, baik pakaian pria maupun wanita. Demikian pula perhiasan sebagai pelengkap berpakaian. Melayu mengenal penutup kepala bagi laki-laki yang disebut “tengkolok” atau “tanjak” dengan 42 jenis ikatan. Pakaian daerah atau pakaian tradisional Melayu bermacam-macam dan cara memakainya pun disesuaikan dengan keperluan. Cara berpakaian untuk ke pasar, ke masjid, bertandang ke rumah orang, atau ke majelis perjamuan dan upacara ada etikanya sendiri-sendiri. Kerajaan Siak Sri Indrapura telah menetapkan cara berpakaian bagi para pejabat yang bekerja di balai (kantor) dan cara berpakaian rakyat yang datang ke balai dalam *Babul Qawaid*. Beberapa ungkapan mengenai pakaian (Effendy, 1990):

Seluar panjang semata kaki

Goyang bergoyang ditiup angin

Kibarnya tidak lebih sejengkal

Pesaknya tidak dalam amat

Elok sanggam menutup malu

Ungkapan di atas memberikan ajaran kepada para pejabat bahwa dalam berpakaian diatur sedemikian rupa. Dalam adat diatur bahwa pakaian harus menutup aurat dan tidak membuat malu. Dalam pelayanan diatur sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan pemerintah.

D. Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa

Di era Modern saat ini jika dipandang dari ilmu filsafat tentu saja merupakan perkembangan dari pemikiran para filosof yang menginginkan kemajuan terhadap suatu bangsa dan juga pendidikan. Sehingga beberapa aliran seperti progresivisme begitu kental di dalamnya. Dengan adanya perkembangan ini kita dapat memberikan evaluasi bahwa di samping ada dampak positif namun ada juga dampak yang perlu diwaspadai. Hal ini harus senada dengan perkembangan yang tetap menjaga adat ketimuran yang terkenal dengan karakternya.

Dalam menyeimbangkan antara perkembangan zaman namun selalu diimbangi dengan wawasan ketimuran maka pengaruh aliran pendidikan esensialisme harus tetap dijaga. Hal inilah yang dipegang sebagai dasar di SD IT Muhammadiyah Ukui terhadap pengaruh globalisasi namun tetap berusaha membawa nilai-nilai esensialisme sebagai pembatas dan pengontrol terhadap perkembangan itu. Usaha yang dilakukan satuan pendidikan ini meliputi sekolah yang menerapkan pembelajaran nasional dan menyeimbangkan dengan pembelajaran Islami, kemudian ditambahkan pembelajaran Budaya Melayu Riau sebagai penguat karakter terhadap peserta didik.

Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa esensialisme adalah memandang bahwa pendidikan yang berlandaskan pada pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk akan mengakibatkan pandangan tersebut mudah untuk berubah, mudah untuk goyah dan kurang terarah serta tidak menentu atau kurang stabil. Dengan demikian aliran pendidikan esensialisme ini lahir untuk menjawab dan memberikan solusi yang mendatangkan kestabilan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilainya sudah pasti memiliki kejelasan dan terseleksi (Thaib, 2015).

Dalam pengertian ini esensialisme tetap diterapkan di SD IT Muhammadiyah Ukui yaitu dengan pembelajaran Islam Terpadu yaitu pembelajaran berwawasan Islami kepada peserta didik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah namun Muhammad SAW sebagai dasar dalam pembelajaran. Melalui pendidikan Islam ini peserta didik untuk menerapkan pembelajaran dan pembiasaan maulai dari cara ibadah, mengaji, hafalan Al-Qur'an, hafalan Doa, bersih diri, ceramah, dan sebagainya sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW yang telah dipakai beratus-ratus tahun dan tidak akan pernah berubah.

Sebagai penguat pembelajaran itu di SD IT Muhammadiyah menerapkan pembelajaran BMR (Budaya Melayu Riau) untuk mengajarkan para peserta didik dalam mengenal budaya dan sosial bermasyarakat di tanah Riau ini. Budaya melayu menganggap bahwa kedudukan peserta didik dalam kehidupan manusia adalah sebagai amah yang diberikan oleh Tuhan kepada para orang tua. Sehingga untuk menjadikan anak yang bertuah, orang tua harus memberikan pendidikan yang bermoral dengan cara menanamkan karakter. Berikut ini nilai-nilai positif dari pendidikan karakter yang dipegang oleh orang melayu di mana nilai ini merupakan nilai esensialisme dalam pendidikan karakter di provinsi Riau:

1. ***“berpijak pada Yang Esa”***

Orang tua harus menanamkan kepada naka tentang nilai keagamaan, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. ***“hidup berkaum sepakaian”***

Makna dari ungkapan ini adalah bahwa manusia hidup terdiri dari berbagai kaum, oleh karena itu harus menjunjung tinggi nilai kesatuan, baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu juga mencerminkan sikap kebersamaan dan bergotong royong antar sesama.

3. “hidup sifat bersifat”

Artinya adalah nilai budi pekerti yang luhur, sikap terpuji, dan sikap tahu diri akan hakikat manusia, bagaimana manusia itu hidup, tujuan manusia itu hidup dan bagaimana manusia nanti setelah hidup. Sehingga perbuatan baik selama hidup di dunia sebagai bekal untuk kebahagiaan di akhirat.

4. “hidup berkeadaan, mati bertepatan”

Sifat berani, pantang menyerah, tahan menghadapi cobaan, berani menghadapi mati dan rela berkorban untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa, dan negara.

5. “hidup berketurunan, mati berke-panjangan”

Masyarakat Melayu Riau mempercayai bahwa seseorang yang telah berbuat baik kepada orang lain walaupun telah meninggal, ia akan tetap menjadi sebutan atau kenangan bagi orang-orang yang pernah menerima kebaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya masyarakat Melayu nilai mengenang budi orang sangat diutamakan. Bahkan, sikap mengenang budi ini menjadi aktivitas masyarakat Melayu Riau dan dijadikan lambang kepribadian dan identitas masyarakatnya. Masyarakat Melayu zaman dahulu sangat menghormati dan memandang tinggi pada orang-orang yang telah menanamkan budi kepada orang lain.

6. “hidup menggulut air setimba”

Mempunyai makna orang-orang tua selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar menghargai dan memanfaatkan waktu selama hidup, baik untuk kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat.

7. “sifat tua”

Sifat tua, yaitu nilai-nilai tentang kepemimpinan. Nilai kepemimpinan termasuk salah satu nilai yang paling diutamakan dalam adat dan tradisi Melayu Riau. Hal ini didasari oleh keyakinan para orang tua bahwa setiap orang adalah pemimpin yang kelak akan dimintai pertanggung-jawaban oleh Tuhannya. Oleh karena itu, orang Melayu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dalam diri sang anak.

Ketujuh nilai luhur di atas adalah budaya Melayu tersebut jika diamati mengacu pada karakter religius, setia kawan, tahu diri, berani, berkarya, penghargaan waktu, dan kepemimpinan yang senada dengan pendidikan karakter kurikulum merdeka dan juga nilai yang terkandung dalam filsafat esensialisme.

Kesimpulan

Hakikat filsafat esensialisme adalah memandang bahwa pendidikan yang berlandaskan pada pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk akan mengakibatkan pandangan tersebut mudah untuk berubah, mudah untuk goyah dan kurang terarah serta tidak menentu atau kurang stabil. Dengan demikian aliran pendidikan esensialisme ini lahir untuk menjawab dan memberikan solusi yang mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilainya sudah pasti memiliki kejelasan dan terseleksi.

Konsep pendidikan karakter pada pembelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) adalah berkaitan dengan budi pekerti anak. Dalam budaya melayu Riau tertuang dalam tunjuk ajar. Makna dalam tunjuk ajar ini adalah berkaitan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter untuk orang tua kepada anak dengan mengajarkan nilai-nilai agama atau religius, nilai sosial bermasyarakat atau lebih lengkap tertuang dalam tujuh sikap nilai luhur budaya melayu Riau.

SD IT Muhammadiyah Ukui menerapkan pembelajaran nasional dengan berdasarkan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Kemudian kurikulum pendidikan Islam dari Muhammadiyah yang mengedepankan pendidikan karakter Islam yang berwawasan tercerahkan. Untuk melengkapi pendidikan karakter yang sempurna ditambah dengan pendidikan muatan loka budaya melayu Riau. Dengan perpaduan ini maka cita-cita satuan pendidikan adalah menjadikan anak yang berbudi pekerti yang baik, Islami dan berwawasan global. Sehingga terwujudnya pendidikan yang unggul baik dalam ilmu diimbangi dengan perilaku santun dari setiap peserta didik. Kemudian dalam hal pembelajaran pembiasaan yang rutin salah satunya penerapan buku *amal yaumiyah* sebagai wujud sekolah dalam mengontrol ibadah harian anak di Rumah.

Daftar Pustaka

- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109-123.
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Dahniar. (2020). Filsafat Pendidikan Esensialisme (Ajaran dan Pengaruhnya Dalam Konteks Pendidikan Modern). *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 15(2). doi: 10.58645/jurnalazkia.v15i2.10
- Kementerian Pendidikan Dan Kebu- Dayaan. (2017). "Penguatan Pendidikan Karakter, Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional." https://ristekdikti.go.id/Siaran_Pers_Kemendikbud_Penguatan_Pendidikan_Karakter_Pintu_Masuk_Pembinaan_Pendidikan_Nasional.
- Muslim, A. (2020). Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12-22.
- Rahmaniah, R. (2022). Peranan Filsafat Esensialisme sebagai Landasan Filosofis Pendidikan IPS. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 259-268.
- Ratnawati, D. R. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 23-32.
- Sabkti, S. (2018). Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Pandangan Orang Melayu terhadap Anak Karya Tenas Effendy. *Widyaparwa*, 46 (2), 189-204.
- Saifuddin. A.M (2020). Pembelajaran Daringpemicu Degradasi Moral Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Of Education*, 1(2)
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Thaib, M. I. (2015). Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 325-356.

